



UPACARA SEREN TAUN DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI

Edi Suhaedi¹, Nunuy Nurjanah²

email: edirohaedi@upi.edu

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel: 29 November 2022
Diterima : 10 Desember 2022
Disetujui : 10 Desember 2022
Dipublikasikan : 16 Desember 2022

Kata Kunci:

Seren taun,
Etnopedagogi,
Sunda

Abstrak

Upacara seren taun memiliki fungsi dan tujuan untuk menjaga dan mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sebagai identitas bangsa, serta ungkapan syukur dan do'a masyarakat Sunda atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama ini. Etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai pemertahanan dan pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sebagai identitas jati diri bangsa. Etnopedagogi Sunda memiliki tujuan untuk menghasilkan manusia yang unggul atau *jalma nu masagi*. Kebudayaan Sunda memiliki nilai-nilai yang meliputi (1) Perilaku Nyunda Tri-silas; (2); Catur Jati Diri Insan; (3) Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya); jeung (4) Moral Kemanusiaan. Berdasarkan hasil kajian terhadap setiap rangkaian upacara seren taun, setiap gerak yang dihadirkan dalam upacara seren taun itu memiliki makna yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan itu tergambar jelas dengan apa yang disebut dengan etnopedagogi kesundaan (tri silas, gapura panca waluya, jati diri insan, gapura panca waluya, dan moral kemanusiaan. Dengan adanya nilai etnopedagogi Sunda dapat juga mengangkat citra Sunda itu sendiri tidak hanya di lingkup Jawa Barat namun di lingkup nasional dan juga internasional.

Abstrack

Key Words:

*Seren tau,
Ethnopedagogy,
Sundanese*

The seren taun ceremony has the function and purpose of maintaining and inheriting the values contained in local culture as a national identity, as well as an expression of gratitude and prayer for the Sundanese people for the ups and downs they have experienced, especially in agriculture so far. Ethnopedagogy is education based on local culture which has the function and purpose of maintaining and inheriting the values contained in local culture as national identity. Sundanese ethnopedagogy aims to produce superior human beings or jalma nu masagi. Sundanese culture has values which include (1) Tri-sila Nyunda Behavior; (2); Human Identity Chess; (3) Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya); jeung (4) Human Morals. Based on the results of a study of each series of seren taun ceremonies, every movement presented in the seren taun ceremony has a meaning that contains life values. The value of life is clearly illustrated by what is called the Sundanese ethnopedagogy (tri silas, the five waluya gates, human identity, the five waluya gates, and human morality. The existence of Sundanese ethnopedagogical values can also elevate the image of Sunda itself not only in the scope of West Java but at the national as well as international level.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dan budaya merupakan suatu cara hidup berkembang yang melekat pada sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan meliputi seluruh tindakan manusia atau masyarakat serta hasil karya yang mencakup kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat di lingkungan tempat mereka hidup. Kebudayaan yang terdapat dan berkembang di masyarakat paling sedikit terdiri atas tiga wujud yaitu gagasan (wujud ideal), tata kelakuan (aktivitas) dan karya/artefak yang merupakan kebudayaan fisik (Honigmann, 1959).

Ketiga wujud kebudayaan di atas dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara dengan kebudayaan paling beragam di dunia. Fakta tersebut mengacu pada data yang disampaikan pada web <https://kemenlu.go.id/> yang menjelaskan bahwa ada lebih dari 360 suku bangsa di Indonesia yang menyumbang kebudayaan-kebudayaan daerah.

Salah satu dari kekayaan budaya daerah yang dimiliki bangsa ini adalah budaya masyarakat sunda. Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat bersuku bangsa/etnis Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*, seperti dalam falsafah *soméah hadé ka sémah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda (Nuraeni Fitri, 2016).

Selain terkenal dengan bahasa dan corak gaya bicarannya, jenis kebudayaan berupa upacara adat juga dimiliki oleh masyarakat sunda di berbagai wilayah. Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Upacara adat yang sering dipandang sakral memiliki makna mendalam bagi masyarakat sekitar. Selain itu, wujud suatu upacara adat juga merupakan ekspresi dari masyarakat yang memiliki unsur nilai-nilai luhur budaya bangsa

yang sangat berpotensi sebagai perwujudan identitas sosial budaya bangsa itu sendiri. Salah satu dari wujud nilai-nilai tersebut adalah nilai kearifan lokal. Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara adat yang dapat dilestarikan. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik hendaknya bisa mengintegrasikan pembelajaran dengan potensi daerah yakni dengan mengaitkan pembelajaran dengan kontek kearifan lokal sehingga kita ikut serta dalam melestarikan budaya lokal daerah setempat (Pingge, 2017). Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang perlu diperkenalkan kepada penerus bangsa melalui dunia pendidikan (Bakhtiar, 2016). Kearifan lokal juga diartikan segala bentuk bijaksana yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang di percaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) karena untuk menjunjung pembiasaan (Rachmadiyah, 2017). Keberadaan kearifan lokal harus dipertahankan sebab diyakini mengandung nilai yang benar dan kebaikan bagi daerah setempat.

Kuningan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dilihat dari posisi geografisnya terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung – Majalengka dengan Jawa Tengah. Secara administratif berbatasan dengan: Sebelah Utara : Kabupaten Cirebon Sebelah Timur : Kabupaten Brebes (Provinsi Jawa Tengah) Sebelah Selatan : Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap (Provinsi Jawa Tengah) Sebelah Barat : Kabupaten Majalengka Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 Kecamatan, 15 Kelurahan dan 361 Desa.

Kabupaten Kuningan memiliki budaya dan adat istiadat kearifan lokal berupa upacara adat yang dikenal dengan “*sérén taun*”. *Sérén taun* merupakan kegiatan Upacara adat Penghayat kepercayaan sunda atau yang biasa disebut sebagai Sunda Wiwitan. Upacara *sérén taun* adalah ungkapan syukur dan doa masyarakat sunda atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama setahun yang telah berlalu dan tahun yang akan datang. *Sérén taun* dilaksanakan setiap tanggal 22 Bulan Rayagung sebagai bulan terakhir dalam perhitungan kalender sunda. Selain ritual-ritual yang bersifat sakral, digelar juga kesenian dan hiburan. Dengan kata lain kegiatan ini merupakan hubungan antara manusia dengan tuhan, dan juga dengan sesama makhluk atau alam baik lewat kegiatan kesenian, pendidikan, dan sosial budaya.

Istilah *sérén taun* sendiri diambil dari bahasa Sunda. *sérén* berarti menyerahkan, Taun berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. *sérén taun*, Hajat Bumi atau Babarit Desa, merupakan kegiatan upacara adat atau ritual yang dilakukan oleh kelompok kepercayaan Sunda Wiwitan. Kelurahan Cigugur upacara adat *sérén taun* ini digelar setiap Rayagung bulan terakhir pada penanggalan Sunda, upacara adat *sérén taun* dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman pangeran Djatikusumah yang didirikan tahun 1840.

Hal yang menarik dari upacara adat *sérén taun* yang dilaksanakan di Kecamatan Cigugur salah satunya adalah toleransi keberagaman yang ada didalamnya, dimana dalam pelaksanaannya terdapat lima agama berbeda yang ikut serta melaksanakan upacara adat *sérén taun* ini, hal ini dirasa cukup unik dalam pelaksanaan acara *sérén taun* yang sejatinya merupakan warisan budaya sunda wiwitan namun tetap dapat menyesuaikan dengan berbagai agama yang dianut oleh warga sekitar. Masyarakat Cigugur memiliki akar budaya lokal yang erat kaitannya dengan pola hidup selaras paradigma dengan ekosentrisme. (Holilah, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji judul yaitu: Upacara Seren Taun dalam Perspektif Etnopedagogi..

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data melalui observasi secara langsung di lingkungan Masyarakat Adat Cigugur ditujukan pada kelompok masyarakat adat yang tinggal di lingkungan Paseban Tri Panca Tunggal Kecamatan Cigugur. Keberadaan masyarakat Adat Cigugur tidak terlepas dari rangkaian historis perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Kabupaten Kuningan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara seren taun masyarakat adat Cigugur Kuningan

Upacara adat merupakan proses simbolis yang merujuk pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna berdasarkan realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari, dalam hal ini realitas spiritualitas (agama), yang dianut dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tradisional dengan pihak yang melegitimasi adalah lembaga adat, sehingga membutuhkan kepatuhan dari para pelakunya untuk tetap menjaga keberlangsungan pelaksanaannya (Kuntowijoyo, 2006: 3). upacara adat adalah suatu sistem kepercayaan yang berlaku disuatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku. (Debyani Embon 2019). Fungsi dan makna upacara adat baik bagi pelaku upacara maupun masyarakatnya, menurut Novianti (2007), menyangkut empat aspek, yaitu aspek budaya, agama, ekonomi dan sastra.

Salah satu upacara adat yang ada di Indonesia adalah Seren Taun di Cigugur yang dilaksanakan antara tanggal 18-22 Rayagung bulan Jawa, dipusatkan di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, yang kini menjadi Cagar Budaya Nasional sejak diresmikan pada 10 Oktober 1981 (Euis Thresnawaty, 2016; Yunita Dwi Adisaputri, 2015). Upacara seren taun merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris Sunda sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah

yang subur serta hasil yang melimpah. Upacara ini juga merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam. Ungkapan syukuran tersebut disimbolkan dengan penyerahan berbagai hasil pertanian yang dihasilkan, terutama padi, Karena padi tidak bisa dipisahkan dengan kisah Pwah Aci Sanghyang Asri (Dewi Sri) pemberi kesuburan yang turun ke Marcapada, seperti yang ada dalam kisah klasik masyarakat Pasundan. Upacara adat seren taun merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh warga adat di Indonesia, bukan hanya di Kuningan namun juga di beberapa daerah lain seperti Ciptagelar dan Baduy. Hal yang menarik dari upacara adat seren taun yang dilaksanakan di Kuningan salah satunya adalah toleransi keberagaman yang ada didalamnya, dimana dalam pelaksanaannya terdapat lima agama berbeda yang ikut serta melaksanakan upacara adat seren taun ini, hal ini dirasa cukup unik dalam pelaksanaan acara seren taun yang sejatinya merupakan warisan budaya Sunda wiwitan namun tetap dapat menyesuaikan dengan berbagai agama yang dianut oleh warga sekitar.

Setiap tahun masyarakat bekerja sama dalam sebuah acara adat, yaitu seren taun, berbagai tokoh agama hadir untuk mensukseskan acara ini. Semua masyarakat Cigugur yang berbeda agama dan etnik ikut berpartisipasi bergotong royong demi suksesnya upacara seren taun. Acara yang merupakan pesta panen ini kemudian menjadi daya tarik pariwisata di Cigugur. Acara ini dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal yang menjadi pusat Agama Djawa Sunda (ADS).(Rostiyati 2019)

Upacara seren taun adalah ungkapan syukur dan do'a masyarakat Sunda atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama setahun yang telah berlalu dan tahun yang akan datang. Seren taun dilaksanakan setiap tanggal 22 Bulan Rayagung sebagai bulan terakhir dalam perhitungan kalender Sunda . Selain ritual-ritual yang bersifat sakral, digelar juga kesenian dan hiburan. Dengan kata lain kegiatan ini merupakan hubungan antara manusia dengan tuhan, dan juga dengan sesama makhluk atau alam baik lewat kegiatan kesenian, pendidikan, dan

sosial budaya. Upacara Seren Taun diawali dengan upacara ngajayak (Menjemput Padi), pada tanggal 18 Rayagung yang dilanjutkan dengan upacara penumbukan padi dan sebagai puncak acaranya pada tanggal 22 Rayagung. Ngajayak dalam bahasa Sunda berarti menerima dan menyambut, sedangkan bilangan 18 yang dalam bahasa Sunda diucapkan delapan welas berkonotasi welas asih yang artinya cinta kasih serta kemurahan Tuhan yang telah menganugerahkan segala kehidupan bagi umat-Nya di segenap penjuru bumi. Puncak acara Seren Taun berupa penumbukan padi pada tanggal 22 Rayagung juga memiliki makna tersendiri. Bilangan 22 dimaknai sebagai rangkaian bilangan 20 dan 2. Padi yang ditumbuk pada puncak acara sebanyak 22 kwintal dengan pembagian 20 kwintal untuk ditumbuk dan dibagikan kembali kepada masyarakat dan 2 kwintal digunakan sebagai benih. Bilangan 20 merefleksikan unsur anatomi tubuh manusia.

Dalam upacara seren taun yang menjadi objek utama adalah padi. Padi dianggap sebagai lambang kemakmuran karena daerah Cigugur khususnya dan daerah Sunda lain pada umumnya merupakan daerah pertanian yang berbagai kisah klasik sastra Sunda , seperti kisah Pwah Aci Sahyang Asri yang memberikan kesuburan bagi petani sebagai utusan dari Jabaning Langit yang turun ke bumi. Dalam upacara seren taun inilah dituturkan kembali kisah-kisah klasik pantun Sunda yang bercerita tentang perjalanan Pwah Aci Sahyang Asri. Selain itu, padi merupakan sumber bahan makanan utama yang memiliki pengaruh langsung pada ke-20 sifat wujud manusia diatas. Upacara Seren Taun menampilkan Damar Sewu yang merupakan sebuah helaran budaya yang mengawali rangkaian upacara adat seren taun Cigugur. Merupakan gambaran manusia dalam menjalani proses kehidupan baik secara pribadi maupun sosial. selain damar sewu ada juga Tari Buyung yang merupakan tarian adat Sunda yang mencerminkan masyarakat Sunda dalam mengambil air, Pesta Dadung merupakan upacara sakral masyarakat dilaksanakan di Mayasih yang merupakan upaya meruwat dan menjaga keseimbangan antara positif dan negatif di alam,

jadi pesta dadung merupakan upaya meruwat dan menjaga keseimbangan alam agar hama dan unsur negatif tidak mengganggu kehidupan manusia.

Seren taun sendiri diambil dari bahasa Sunda . Seren berarti menyerahkan, Taun berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. Seren taun adalah upacara adat masyarakat Sunda Wiwitan atau Sunda Asal, untuk pengungkapan rasa syukur terhadap Dewi Asri atau Nyi Pwah Aci yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah selama sepanjang 9 tahun dan meminta keberkahan untuk bercocok tanam di musim cocok tanam selanjutnya. Upacara adat seren taun di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan sendiri diadakan setiap tanggal 22 Rayagung dalam penanggalan saka Sunda . Upacara adat seren taun terdiri dari upacara dan tradisi klasik namun penuh dengan makna dan pesan simbolik yang dapat kembali menyelaraskan hubungan manusia dengan alam. Dalam pelaksanaan upacara adat seren taun masyarakat memiliki fleksibilitas. Dilihat dari sisi budaya upacara adat seren taun yang sudah dilakukan dari tahun ketahun di Kabupaten Kuningan, tentunya merupakan suatu yang dibanggakan oleh warga masyarakat karena upacara adat seren taun merupakan upacara adat yang sangat dan syarat akan rasa syukur terhadap Bumi yang kita pijak yang telah memberikan kesuburan serta kemakmuran bagi seluruh petani yang bekerja sepanjang tahun di kebun, sawah maupun bukit. Selain wujud kesyukuran, seren taun juga menggambarkan tentang identitas budaya mereka sebagai kaum peladang dan pelestari lingkungan dengan melandaskan hidupnya pada kearifan lokal, yang dapat dipahami sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) (Kartawinata, 2011). Sutarna (2021) menambahkan *Seren taun ceremony performed by the Cigugur community. Sign of respect to God, it is the willingness of people to*

participate in the procession. Their participation is in addition to helping with their religious rituals and performing traditional arts that they still have.

Masyarakat Adat Cigugur ditujukan pada kelompok masyarakat adat yang tinggal di lingkungan Paseban Tri Panca Tunggal Kecamatan Cigugur. Keberadaan masyarakat Adat Cigugur tidak terlepas dari rangkaian historis perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Kabupaten Kuningan. Secara historis masyarakat adat Cigugur diprakarsai oleh Pangeran Sadewa Alibasa atau lebih dikenal sebagai Madrais. Madrais merupakan keturunan Pangeran Gebang, yaitu wilayah pecahan dari Kesultanan Cirebon yang kini menjadi wilayah Kabupaten Kuningan. Keberadaan masyarakat adat Cigugur memiliki peranan penting (*power of society*) bagi masyarakat sekitar khususnya bagi masyarakat Kecamatan Cigugur, umumnya masyarakat Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Saat ini keberadaan masyarakatnya menjadi sentral pengembangan kebudayaan di Kabupaten Kuningan dengan berbagai ritual budaya diantaranya Upacara Seren Taun yang rutin dilaksanakan tiap tahun pada tanggal 18-22 Rayagung sebagai wujud syukuran atas nikmat panen yang melimpah. Selain ritual budaya yang rutin dilaksanakan, masyarakat adat Cigugur juga memiliki nilai kearifan ekologis dalam praktik kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai makna filosofis yang diyakini oleh masyarakat. Masyarakat AKUR dengan segala problem sosial dan kulturalnya itu merupakan masyarakat yang terkategori sebagai minoritas. Yaitu kelompok masyarakat yang kurang beruntung, yang secara fisik maupun kultural merupakan subjek yang tidak diperlakukan secara seimbang (diskriminatif) oleh kelompok dominan (Liliweri, 2005: 112). Bagi masyarakat adat di Cigugur, Tuhan harus dihayati dengan keyakinan bahwa dalam hidup dan kehidupan ini terwujud perpaduan serta jalinan di antara segala ciptaan Tuhan YME sebagai pernyataan keAgungan-Nya, Kuasa, dan Sabda-Nya yang telah terwujud dalam keAgungan semesta, sedangkan pancaran kasih yang Maha Adil terwujud dalam kemurahan-Nya

di mana segala cipta dan kehidupan telah diatur dengan fungsinya (Royyani 2004).

Manusia harus ditempatkan sebagai bagian dari alam ini dan bukan sebaliknya terpisah dari alam seperti menurut Costanza (2007, hlm. 522) "*humans are part of nature not separated from it*". Cigugur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kuningan dimana masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam menjaga keselarasan hidup dengan lingkungan. Diantaranya terdapat ritual Adat Seren Taun yang sudah berlangsung sejak 1937, bermakna syukuran atas karunia panen padi yang melimpah. Selain itu, terdapat nilai dan norma dalam menjaga lingkungan seperti konsep pamali, papatah karuhun, dan lainnya yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Mina holilah 2015). Kemampuan masyarakat Cigugur dalam membaca tanda-tanda alam menjadi sebuah kekuatan masyarakat lokal sebagai implikasi seperti diungkapkan Goleman (2012:13) sebagai *community practice*.

Kehadiran aparatur negara dalam setiap kegiatan seren taun dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam rangka meneguhkan identitas budaya mereka agar keberadaannya diakui bahkan dilegitimasi oleh Negara, dengan alasan bahwa masyarakat kasepuhan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari negara. Sehingga, pemerintah juga dapat ikut memperhatikan keberadaan masyarakat adat secara keseluruhan. (Abdul Malik 2017).

Etnopedagogi, pendekatan pendidikan berbasis budaya

Etnopedagogi merupakan landasan dalam pendidikan sebagaimana tertuang dalam Permen No. 69 tahun 2013 sebagai salah satu landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 yaitu pendidikan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa yang akan datang. (Rustam, 2014) memandang bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dan bersumber dari nilai-nilai kultural suatu etnis dan menjadi standar perilaku.

Dalam bukunya (Sudaryat. 2015) menjelaskan bahwa istilah Etnopedagogi merupakan kata yang berasal dari dua suku kata, yaitu *ethos* dan pedagogik. Istilah *ethos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti suku bangsa atau lokal. Sementara pedagogik bermakna ilmu pendidikan dan pengajaran. Pedagogik berkaitan erat dengan kata edukasi. Edukasi sendiri berasal dari bahasa latin "*educare*" (dari *ex-* =keluar, dan *ducere* = membimbing, menuntun, menarik, mengajar). Selain itu, Kartadinata (2011) memberikan penjelasan mengenai etnopedagogi, menurutnya etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis etnografi. Pendidikan budaya berbasis budaya lokal (etnografis) penting untuk dilaksanakan. Model pendidikan ini memiliki tujuan untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan jati diri (identitas) kultural bangsa. Nilai-nilai pendidikan budaya lokal diharapkan dapat muncul dan dapat diwariskan dalam proses pendidikan kepada generasi mendatang. Selanjutnya Alwasilah (2009) menyebutkan etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan dan sebagainya. Dari beberapa pandangan di atas terhadap definisi etnopedagogi dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi merupakan pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai pemertahanan dan pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sebagai identitas jati diri bangsa.

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan moto suatu lingkungan organisasi. Menurut Sudaryat (2015: 121) ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya, yaitu (1) simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang terlihat secara jelas oleh mata; (2) sikap, tingkah laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, motto tersebut; dan (3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat). Sudaryat (2015) juga menyebutkan bahwa untuk mewujudkan hal

tersebut harus didukung oleh indikator yang memperlihatkan kepribadian seutuhnya, yang merupakan kesatuan antara kesadaran, pengetahuan dan keterampilan (*tekad, ucap, lampah*) yang didasari oleh nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi kehidupan di masyarakatnya atau dengan bangsa lainnya. Beliau juga menyebutkan ada beberapa unsur budaya Sunda yang mengandung nilai pendidikan yang harus diwariskan kepada generasi mendatang. Diantaranya: (1) adanya partisipasi kultural, baik dalam bidang seni Sunda maupun dalam bidang lainnya, (2) digunakannya bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan formal sekolah dan di keluarga, (3) adanya generasi muda yang terdidik dalam bahasa dan budaya Sunda, serta (4) adanya media massa yang menyajikan pengetahuan tentang budaya Sunda selama berada dalam kesadaran jati diri nasional.

Alwasilah et al. (2009) memandang etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Mia Zultriani dkk (2021) memiliki pandangan Etnopedagogi merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Begitu juga yang disebutkan oleh Djulia, (2005) melalui pengkajian kearifan lokal kelompok budaya tertentu tentunya dapat mendorong perkembangan dalam bidang pendidikan dan penelitian sains. (Euis Siti Fatimah. 2017) Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal yang dapat dirasakan keberadaannya melalui kehidupan sehari-hari masyarakat karena hal ini merupakan bagian akhir dari pengendapan pengetahuan yang tanpa sengaja diwariskan secara turun temurun dalam satu masyarakat. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk, antara lain, melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Haerudin 2017). Nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah ajaran menuju keutamaan yang integral bagi setiap ranah kurikulum dan jenis kehidupan (Koesoema,

2007). Hal senada diperkuat oleh pernyataan Naritoom (dalam Wagiran, 2011 : 2) merumuskan local wisdom sebagai ". . . *is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*".

Etnopedagogi Sunda memiliki tujuan untuk menghasilkan manusia yang unggul atau *jalma nu masagi*. Sedangkan manusia yang masagi itu adalah manusia yang berpengetahuan dan berpengalaman. Orang seperti itu disebut pula orang yang *legok tapak genteng kadek*. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang seperti itu memiliki visi dan misi untuk kehidupan di masa depan dengan sangat baik (Sudaryat, 2015).. Warnaen (masih dalam Sudaryat, 2015, hlm. 125-126) manusia paripurna mengacu kepada moral kemanusiaan (MM) yang menjadi pandangan hidup masyarakat Sunda , yakni: 1) Moral manusia terhadap Tuhan (MMT); 2) Moral manusia terhadap pribadi (MMP); 3) Moral manusia terhadap manusia lainnya (MML); 4) Moral manusia terhadap alam (MMA); 5) Moral manusia terhadap waktu (MMW); dan 6) Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB). Suryalaga (dalam Sudaryat, 2015) yang menyatakan bahwa kebudayaan Sunda memiliki nilai-nilai yang meliputi (1) *Perilaku Nyunda Tri-silas*; (2); *Catur Jati Diri Insan*; (3) *Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya)*; jeung (4) Moral Kemanusiaan.

Upaya untuk mentransfer nilai etnopedagogi Sunda kepada generasi yang akan datang untuk membangun jati diri bangsa yang berkarakter. Upaya tersebut tentunya melalui dunia pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi. (Entoh Toharudin Satibi. 2015). Nilai yang terkandung dalam etnopedagogi begitu besar dan bermakna bagi kesinambungan pembangunan karakter bangsa. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Belajar dengan budaya, adalah budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran

dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. (Syasmita, Indah 2019)

Upacara seren taun dalam perspektif etnopedagogi.

Dalam upacara adat seren taun, semua agama berdoa bersama, semuanya menyebut nama Tuhan, dari situlah timbul pengertian yang sama. Sedangkan Sepengakuan berarti satu agama atau satu adat. Kalau Sepengakuan yang dikembangkan akan menimbulkan konflik dalam masyarakat, sebab orang akan berusaha agar pihak lain ikut ke dalam agama yang dianutnya. Kegiatan upacara adat *sérén taun* sendiri selain memberikan sesembahan dan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah dan memohon karunia serta perlindungan Tuhan dimusim tanam mendatang. Upacara adat *sérén taun* yang diadakan di Cigugur diadakan selama lima hari yang puncaknya adalah tanggal 22 Rayagung. Upacara adat *sérén taun* terdiri dari upacara dan tradisi klasik namun penuh dengan makna dan pesan simbolik yang dapat kembali menyelaraskan hubungan manusia dengan alam. Dalam pelaksanaan upacara adat *sérén taun* masyarakat memiliki fleksibilitas.

Urutan rangkaian upacara dan materi upacara tergantung pada situasi dan kondisi, namun biasanya upacara yang pertama yang dilakukan adalah Proses menyalakan *damar sewu* di seluruh wilayah kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. *Damar sewu* tersebut dinyalakan oleh pasukan berkuda yang berjumlah 4 orang yang mengambil inti api dari pusat api di Paseban Tri Panca Tunggal, ini merupakan simbol bahwa istilah Bahasa Sunda yang mengatakan orang Sunda *ulah pareumeun obor*, bahwasanya masyarakat Sunda jangan sampai kehilangan arah kehidupan, adanya kita saat ini karena adanya masa lalu *atau kiwari ngancik bihari seja ayeuna pikeun jaga*. Atau bahwa kita hidup dalam setiap zaman dalam setiap era bukan untuk menikmati zaman itu tapi untuk menjalankan tugas dari Tuhan yang Maha Esa dan memberikan kemanfaatan untuk keberlangsungan hidup diri sendiri, lingkungan sekitar dan sesama manusia. dalam proses pertama, kita mendapatkan pelajaran tentang kehidupan sebagaimana telah

disebutkan di atas sebelumnya tentang orientasi etnopedagogi Sunda, kegiatan ini menuntun kita untuk menjadi manusia yang bermoral dan berkarakter khususnya dalam nilai moral manusia terhadap tuhan (MMT). Menyalakan *damar sewu* mengajarkan kita bagaimana kita dapat menghargai, menjaga, melestarikan dan tidak melupakan apa yang telah tuhan anugerahkan kepada kita, baik yang terlihat secara kasat mata maupun yang tidak. Di sini juga mengajarkan kita untuk selalu mempunyai pegangan arah hidup berpegang pada suatu keyakinan suatu kepercayaan dalam menjalankan kehidupan. Serta moral manusia terhadap pribadi (MMP) juga tergambar dalam kegiatan ini.

Selanjutnya pesta dadung atau tarian dengan menggunakan tali tambang yang berarti ritual penyeimbangan alam agar hama atau unsur negatif tidak mengganggu kehidupan manusia, upacara ini walaupun dimaksud sebagai hiburan bagi para penggembala namun upacara sakral yang penuh dengan muatan religius. Pesta dadung dilaksanakan pagi hari pada tanggal 18 Rayagung bertempat di Situ Hyang. Tempat ini bukanlah sebuah danau dan hanya tempat tandus, namun pada masa lalunya tempat ini merupakan danau sehingga dikeramatkan oleh masyarakat Cigugur. Upacara ini menggambarkan seorang penggembala atau yang disebut dengan budak angon. Setelah itu para pemangku adat dan ketua adat berdoa di hadapan sebuah benda kecil yang dibungkus kain putih, tidak ada yang tahu isi dari kain itu apa, namun itu sebuah simbol hama. Setelah prosesi pembuangan hama selesai selanjutnya ketua adat bersama dengan tamu undangan dan masyarakat melaksanakan penanaman pohon bersama di daerah Situ Hyang yang gersang dan tandus itu. Penanaman pohon itu satu ikhtiar dari masyarakat untuk melestarikan alam di daerah Situ Hyang dengan harapan setelah pembuangan hama itu tanaman dapat tumbuh subur di daerah Situ Hyang. Menabuh seribu kentongan menutup upacara dadung dan membuang hama atau *miceun* hama di Situ Hyang di kawasan Hutan Kota Mayasih Cigugur Kabupaten Kuningan. Selain moral manusia terhadap tuhan (MMT), moral manusia

terhadap alam (MMA) sangat jelas tergambar dalam bagian ini, di mana mempunyai maksud untuk menjaga kelestarian alam dengan mengusir hama tanpa menyakitinya dan dengan tetap berupaya melestarikan alam dengan penanaman pohon di daerah Situ Hyang, selain itu moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB) juga tampak jelas dalam tarian ini, meskipun hama menjadi perusak dalam bertani, tetapi bukan dengan cara membunuh hama tersebut tetapi dengan menyerahkannya kepada pemberi hama yaitu kepada tuhan dengan diadakannya do'a pengusiran hama. Dengan begitu alam tetap harus terjaga tanpa harus menyakiti makhluk lainnya. Maka tidak hanya mengejar kepuasan batin saja tetapi mendapat kepuasan lahiriahnya juga.

Upacara adat *sérén taun* tidak hanya menggelar kegiatan karuhun sesuai pakem yang berlaku pada masyarakat adat Sunda Wiwitan di kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, seiring berkembangnya zaman dan globalisasi yang terus menuntut masyarakat adat untuk beradaptasi, pada rangkaian hari kedua biasanya diisi dengan kegiatan lomba-lomba tradisional, kemudian adanya dialog dan diskusi mengenai kebangsaan dan kebudayaan agar masyarakat tetap menjaga nilai-nilai warisan leluhur serta tetap mengedepankan nasionalisme dan menghargai perbedaan antar suku, ras dan agama. Dalam pandangan etnopedagogi kesundaan, rangkaian acara pada hari kedua ini merupakan representasi untuk menciptakan Catur Jati Diri Insan sebagai manusia unggul (MAUNG) yakni *pengkuh agamana (spiritual question)*, *luhur elmuna (intelektual question)*, *jembar budayana (emotional question)* dan *rancage gawena (actional question)*. Atau bisa juga disebut dengan aplikasi moral manusia terhadap pribadi (MMP)

Rangkaian Upacara adat *sérén taun* selanjutnya yaitu tarian Tarawangsa tarian ini dilaksanakan malam 20 Rayagung. Tarian ini merupakan tarian klasik masyarakat Sunda. Tarian ini berasal dari masyarakat Sumedang Jawa Barat. Kata Tarawangsa berasal dari bahasa sunda, Tarawang yang berarti menerawang dan

Esa berarti Maha Esa atau Tuhan. Tarian ini diikuti oleh sekelompok penari termasuk yang menonton pun bisa ikut menari dan ada satu Dukun yang bertugas menyembuhkan yang kesurupan. Tarian Tarawangsa ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang ketuhanan. Dalam kegiatan ini, memberikan pandangan bahwa pentingnya menjaga kepercayaan terhadap adanya kuasa tuhan yang secara tidak langsung mengajarkan kita berpandangan terhadap moral manusia terhadap tuhan (MMT)

Setelah upacara dadung selesai rangkaian upacara *sérén taun* selanjutnya adalah *ngareremokeun* yaitu mempertemukan benih jantan dan benih betina dari tumbuhan serta mendoakan benih (doa yang dilafadzkan menggunakan bahasa sunda, dalam pembacaannya nama dari Pwah Aci sering disebut) upacara ini dilaksanakan pada malam hari tanggal 21-22 Rayagung. Tanggal ini dipilih karena untuk menggenapkan bilangan 20 sesuai dengan sifat dan wujud manusia yang ada 20. Upacara ini termasuk sakral bagi masyarakat Cigugur dan Baduy yang menganut ajaran Sunda Wiwitan (Sunda yang Asal). masyarakat penganut agama lokal ini menyebut dirinya sebagai Penghayat Kepercayaan. Upacara mencari bibit tanaman dimulai ketika para ketua adat dari Cigugur, Baduy, Bumi Sagandu atau Indramayu (suku adat yang ada di daerah Indramayu atau yang disebut Dayak Indramayu). Berkumpul didalam sebuah ruangan yang didalamnya telah ada padi yang berjumlah 22 kwintal. Para ketua adat masing-masing berdoa membaca mantra. Diawali dengan masyarakat Baduy Kanekes yang membakar kemenyan, setelah asap kemenyan memenuhi seluruh ruangan kemudian orang baduy membaca mantra sambil mengunyah daun sirih. Kemudian oleh masyarakat Bumi Sagandu dan selanjutnya oleh Penghayat Kepercayaan. Mantra yang dibaca oleh masyarakat Bumi Sagandu lebih kepada Kidung Nyanyian kidung ini dilafadzkan dengan menggunakan bahasa Cirebonan. Kidung ini berupa petuah untuk hidup harmonis dengan siapapun. Sedangkan ketua masyarakat adat menggunakan bahasa sunda. Rangkaian upacara adat malam itu kemudian ada

upacara Doa bersama yang diikuti oleh berbagai Agama dan kepercayaan diseluruh Indonesia untuk mendoakan kemakmuran dan kejayaan Indonesia. Dalam pandangan etnopedagogi Sunda, kegiatan ini mengajarkan moral manusia terhadap tuhan (MMT) dan moral manusia terhadap sesama manusia lainnya (MML) serta bagaimana manusia dapat menghargai waktu atau moral manusia terhadap waktu (MMW).

Selanjutnya yaitu Tari Buyung, tarian khas masyarakat Penghayat Kepercayaan ini satu malam menjelang puncak acara *sérén taun* yaitu pada malam 21 Rayagung dan pagi hari tanggal 22 Rayagung. Tarian ini pun menggambarkan tentang perlunya sumber mata air seperti yang terlihat dalam gerak tari. Upacara selanjutnya yang dilakukan adalah tarian Ronggeng Gunung, upacara ini dilaksanakan malam tanggal 22 Rayagung. Tarian khas yang sampai saat ini dijaga oleh masyarakat Kabupaten Ciamis, tarian ini memiliki filosofis dan legenda yang sangat mendalam. Tarian ini memberikan kita pelajaran untuk bagaimana menghargai pemberian tuhan dan menjaganya dalam artian memiliki pandangan moral manusia terhadap tuhan (MMT) dan moral manusia terhadap alam (MMA)

Puncak *sérén taun* dilaksanakan pada tanggal 22 Rayagung siang hari, setelah seluruh rangkaian upacara adat dilaksanakan, acara siang hari dilaksanakan setelah semua elemen masyarakat adat dan pemangku adat siap untuk melaksanakan acara puncak, yaitu semua hasil pertanian dan perkebunan masyarakat atau hasil panen dibawa ke halaman Paseban Tri Panca Tunggal kemudian diarak oleh masyarakat keliling kampung sebagai rasa syukur kepada sang Maha Kuasa dan dilambangkan oleh Pwah Aci sebagai Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Hal ini menggambarkan dalam upaya mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah serta bagaimana kita menghargai pribadi kita sebagai masyarakat adat (MMP)

Setiap rangkaian acara pada upacara *sérén taun* memiliki makna yang tersirat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berdasarkan kajian terhadap rangkaian upacara

seren taun, upacara seren taun syarat akan melekatnya nilai-nilai kearifan lokal yang mesti kita jaga dan lestarikan. Sebagaimana pandangan etnopedagogi Sunda melihat nilai-nilai kearifan lokal yang tergambar pada moral manusia terhadap tuhan (MMT) dengan tujuan dilaksanakannya upacara seren taun ini, sudah jelas tergambar nilai ketuhanan. Rangkaian upacara maupun peralatan yang dipergunakan dalam upacara seren taun menggambarkan moral manusia terhadap alam (MMA) di mana kita selaku manusia harus bisa menjaga merawat dan melestarikan alam yang telah tuhan berikan kepada kita. Moral manusia terhadap manusia lainnya (MML) seperti yang disebutkan di atas bahwa dalam melaksanakan upacara seren taun tidak hanya dimeriahkan atau dilaksanakan oleh satu kepercayaan atau agama, namun semua agama yang berada di Cigugur Kuningan memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam upacara seren taun ini. Moral manusia terhadap pribadi (MMP) seperti yang disebutkan di atas menciptakan Catur Jatidiri Insan sebagai manusia unggul (MAUNG), moral manusia terhadap waktu (MMW) ini pun sudah jelas digambarkan pada pengertian seren taun itu sendiri yang memiliki makna peringatan pergantian tahun, dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB), tidak hanya secara lahiriah tetapi lebih penekanan pada bagaimana mengejar kepuasan batin dengan menghargai pemberian dari sang Maha Pencipta. Untuk menuju itu semua, Sudaryat, 2015 menyebutkan etnopedagogi Sunda juga mendorong kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk memasuki GAPURA PANCA WALUYA (gerbang lima kesempurnaan) yakni *cageur, bageur, bener, pinter, singer jeung pangker*. Tidak semata-mata masyarakat AKUR tetap menjaga dan menjalankan upacara seren taun kalau tidak ada nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhurnya. Keseluruhan rangkaian upacara memberikan nilai pendidikan kepada kita semua. *cageur, bageur, bener, pinter, singer jeung pangker* menjadi dasar dapat terlaksananya upacara seren taun oleh masyarakat AKUR Cigugur Kuningan.

Tidak hanya mengangkat nilai moral seperti yang dijelaskan di atas, setiap rangkaian upacara seren taun juga dapat mengangkat citra kesundaan, seperti yang dikemukakan oleh Ahman Sya dalam Sudaryat, 2015 menyebutkan terdapat 6 citra kesundaan, diantaranya: (1) citra keruangan (*spatial image*); (2) citra kewaktuan (*temporal image*); (3) citra hubungan (*relational image*); (4) citra pribadi (*personal image*); (5) citra nilai (*value image*); (6) citra afeksi atau emosi (*emotional image*). Kehadiran citra tersebut dapat menjadi dasar untuk menguatkan kesundaan dalam lingkup nasional. Tidak hanya Kuningan, bahkan Jawa Barat tetapi Indonesia pun dapat terangkat nilai budayanya oleh rangkaian upacara seren taun ini. Seren taun sebagai salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya harus dan wajib kita jaga dan lestarikan sebagai salah satu *Icon of Sundanese*.

KESIMPULAN

Rangkaian upacara tradisi yang diadakan selama satu minggu tersebut setiap bagian nya bisa berdiri sendiri, masing-masing tradisi tersebut baik ketika digabungkan seperti dalam upacara tradisi Seren Taun maupun upacara tradisi lain nya menunjukkan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya anjuran moral bagi manusia untuk menghormati lingkungan di samping setiap tradisi yang dilibatkan dalam upacara Seren Taun menunjukkan adanya keakraban hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan pribadinya, manusia dengan waktu, serta manusia dalam mencari kepuasan lahiriah dan batiniah nya. Tak hanya itu, nilai-nilai etnopedagogi kesundaan (tri silas, Gapura Pancawaluya, dan Catur diri Insan) pun nampak jelas dalam setiap rangkaian upacara seren taun sehingga setiap upacara memiliki nilai kesakralannya sendiri. Sehingga dapat menaikan citra kesundaan itu tidak hanya di lingkup lokal saja tetapi dapat kepada ruang lingkup yang lebih tinggi. Upacara tradisi Seren Taun merupakan salah satu dari bentuk kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Cigugur. Tradisi ini apabila dapat dipertahankan dan dikembangkan, serta dieksplorasi dapat juga dijadikan salah satu

pertimbangan untuk dijadikan media pendidikan. Masyarakat adat yang ada di Cigugur, dengan kekuatan tradisi yang dimilikinya terbukti mampu menjaga keharmonisan dengan berbagai pihak.

REFERENSI

- Adisaputri, Yunita Dwi & Indah Widiastuti. (2015). Territorial Identification of Vernacular Settlement Cigugur through the Practice of Seren Taun Ritual in Kuningan, West Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 184 (2015) 196 – 205.
- Al, Alwasilah et. 2009. *Enopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan Dan Pendidikan Guru: Bandung Kiblat Buku Utama. Etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat*
- Bakhtiar, D. (2016). *Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Sains, Teknologi, Dan Masyarakat) Pada Mata Pelajaran Fisika. Peran Pendidikan, Sains, Dan Teknologi Dalam Membangun Intelektual Bangsa Dan Menjaga Budaya Nasional Di Era MEA*, 1, 650–660.
- Costanza et. al. (2007). “Sustainability or Collapse: What Can We Learn from Integrating the History of Humans and The Rest of Nature?”. *Swedia : Journal Ambio* Vol.36, No.7 (November 2007).
- Djulia, E. 2005. *Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Sains. Tentang Pembentukan Sains Siswa Kelompok Budaya Sunda. Tentang Fotosintesis Dan Respirasi Tumbuhan Dalam Konteks Sekolah Dan Lingkungan Pertanian. Disertasi UPI Bandung.*
- Embon, Debyani. (2019). *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 4 No 2 (2019) ISSN 2302-2043.

- Fatimah, Euis Siti. 2017. Novel Anak Rasiah Kodeu Biner Karya Dadan Sutisna sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP (Analisis Strukturalisme dan Etnopedagogik). LOKABASA Vol.8, No.1, April 2017.
- Goleman D., Bennet L., Barlow Z. (2012). *Eco Literate, How Educators Are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Haerudin, Dingding dan Koswara, Dedi, (2017) Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 2017: 1 -20,
- Hasybullah, Alfian. (2018). Manajemen Special Event Upacara Adat Seren Taun Cigugur Kuningan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 2 Nomor 1 (2018) 53-68.
- Holilah, Mina. (2015). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur sebagai Sumber Belajar IPS. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015.
- Honigmann, J.J. (1959). *The World of Man* Dalam Pengantar Ilmu Antropologi. Koentjaraningrat (Peny) 1981. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartadinata, Sinaryo. 2011. "Ngawangun Atikan Sunda ku Unsur Budaya" dalam *Carita Bumi Siliwangi*. No. 8 Juni 2011, ISSN 2085-322x.
- Kartawinata, Ade M. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Koesoema, Doni K. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat* (Edisi Paripurna). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Malik, Abdul. (2017). Seren Taun sebagai Medium Komunikasi Adat. *Jurnal LONTAR* Vol 5 No 1 Januari-Juni 2017, 1-16.